

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin pesat memberikan dampak baik secara positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang berkaitan langsung dengan gaya hidup tentu besar pengaruhnya terhadap standar dan nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali yang berkaitan dengan Citra mengenai bentuk tubuh ideal bagi kaum pria maupun wanita. Bagi sebagian besar negara di dunia terutama negara maju dan berkembang termasuk Indonesia, standar bentuk tubuh ideal adalah tubuh yang memiliki keserasian antara berat dan tinggi badan. Tubuh ideal pada perempuan digambarkan dengan tubuh yang cenderung kurus, berlekuk, kuat, dan sehat sedangkan tubuh lelaki yang ideal adalah tubuh yang ramping, berotot, dan sehat (Strandbu & Kvaalem, 2012 : 629). Persepsi ini semakin berkembang dan kuat di kalangan masyarakat seiring dengan maraknya konfrontasi melalui berbagai media yang memperlihatkan wanita maupun pria dengan sosok dan bentuk tubuh idaman.

Beberapa aspek dalam diri perempuan menarik untuk diteliti terutama dalam aspek kehidupan sosial terutama yang berkaitan dengan bentuk tubuh. Perempuan itu sendiri adalah pribadi sosial, yaitu pribadi-psikofisik yang memerlukan antar-relasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Dalam artian bahwa perempuan

ingin dicintai, ingin dihargai dan diakui, ingin dihitung dan mendapatkan status dalam kelompoknya. Hakikat perempuan yang ingin memiliki peran dalam relasi sosial, mengantarkan perempuan menyamakan dirinya dengan keadaan lingkungannya.

Polivy & McFarlane serta Rice & Dolgin (Mukhlis, 2013 : 5-6) mengemukakan bahwa para perempuan dikonfrontasi dengan pesan yang bertubi-tubi dari media massa bahwa kecantikan, keberhasilan, kebahagiaan, dan harga diri dapat diraih apabila para perempuan memiliki bentuk tubuh yang kurus. Keadaan ini mengembangkan stereotip- stereotip negatif terhadap kegemukan di kalangan perempuan. Terlebih lagi, fenomena ketakutan dan kebencian terhadap kegemukan ini tidak hanya berhenti pada diri sendiri, perempuan juga peduli untuk sekedar mengingatkan atau bahkan sampai pada kritik terhadap perempuan lain disekitarnya (*significant person*) (Mukhlis, 2013 : 6).

Perempuan sebagai pribadi sosial juga tidak lepas dari interaksi dengan masyarakat. Dalam teori interaksionalisme simbolik menurut Herbert Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan pemaknaannya sendiri. Dalam proses berkembangnya citra tubuh, hubungan interpersonal memungkinkan individu untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Hal ini memberikan timbal balik yang menyebabkan terbentuknya konsep diri individu termasuk cara melihat penampilan dirinya secara fisik. Seperti yang dikemukakan oleh Dunn dan Gokee (2002 : 108) bahwa tiga proses utama dalam hubungan interpersonal yang paling memainkan peranan penting yaitu penilaian terhadap refleksi diri, timbal balik pada penampilan fisik, dan perbandingan sosial.

Nilai-nilai dan standarisasi yang berkembang di masyarakat mengenai citra tubuh ideal secara tidak langsung memberikan sugesti yang kemudian diinternalisasi oleh individu dalam kelompok masyarakat sebagai suatu paradigma. Tidak jarang individu yang mendukung standarisasi masyarakat mengenai citra tubuh ideal menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai suatu tuntutan yang harus dipenuhi dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitar.

Era milenial adalah era ketika pengangkatan hak-hak wanita dan penghapusan kekerasan pada wanita gencar disuarakan. Persamaan dan keadilan adalah tembok utama yang dibangun untuk melindungi perempuan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat fenomena kekerasan pada perempuan dalam kegiatan keseharian baik disadari maupun tidak, salah satunya adalah fenomena *body shaming* yang sering dialami mayoritas perempuan dalam kegiatan sosial mereka sehari-hari.

Body shaming menurut kamus Oxford adalah suatu tindakan atau praktik menghinakan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau mengkritik bentuk atau ukuran tubuh. Tindakan *body shaming* dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal, dimana komentar-komentar sering ditujukan kepada perempuan seiring perkembangan tubuhnya ketika beranjak dewasa karena pada masa pubertas, perempuan akan mengalami perubahan bentuk tubuh sebab peningkatan hormon kewanitaannya. Perubahan fisik yang tidak sesuai dengan harapan dan standar di masyarakat serta lingkungan tempat remaja bergaul memunculkan ketidakpuasan tubuh yang kemudian memengaruhi keadaan remaja secara psikis

maupun biologis. Moore dan Franko (Susi, 2012 : 18) menjelaskan bahwa citra tubuh adalah komponen yang penting dalam hidup manusia karena adanya gangguan pada citra tubuh dapat mengakibatkan dampak negatif secara psikologis, seperti perasaan minder dan tidak percaya diri, gangguan pola makan, diet yang tidak sehat, kecemasan, bahkan depresi.

Body Shaming adalah istilah yang merujuk pada kegiatan mengkritik dan mengomentari seseorang atau orang lain secara negatif pada fisik seseorang atau tubuh diri sendiri maupun orang lain entah itu mengejek tubuh gendut, kurus, pendek, atau tinggi, sama seperti saat melakukan *bullying* secara verbal. *Body Shaming* merupakan kekerasan secara fisik yang berdampak pada psikologi ataupun mental yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik terhadap individu maupun kelompok.

Ciri – ciri perbuatan *Body Shaming* seperti berikut :

1. Mengungkapkan Keprihatinan Terhadap Bentuk Tubuh Seseorang.

Contohnya Ungkapan seperti, "Punya badan jangan terlalu gemuk, nanti bisa kena diabetes loh " atau juga seperti ungkapan "Coba diet supaya badan kamu jadi lebih sehat dan tidak gampang sakit" mungkin memang terkesan menunjukkan kepedulian atau perhatian. Tapi sebenarnya itu adalah termasuk dalam kategori *body shaming* secara tak langsung.

2. Memberikan Ekspresi Yang Kaget Saat Melihat Orang Gemuk Olahraga.

Contohnya Ber akting terkejut atau bahkan memberi selamat ketika tahu orang yang kelebihan berat badan sedang berolahraga, tanpa disadari itu adalah sebuah bentuk *body shaming*.

3. Memberikan Saran mengenai Penggunaan Pakaian.

Contohnya Menyarankan pada teman bagaimana dia harus berpakaian agar bisa terlihat lebih langsing atau nyaman beraktivitas bukannya membantu, tapi justru malah sebuah praktik *body shaming* yang mungkin bisa membuat rasa tersinggung pada korban itu sendiri. Kecuali dia sendiri yang meminta saran berbusana.

4. Menghakimi Cara Diet Seseorang.

Contohnya Selalu memberikan komentar negatif terhadap seseorang yang sedang melakukan diet sehingga membuat seseorang semakin tidak percaya diri.

5. Pujian Yang Tidak Pada Tempatnya.

Contohnya memberikan pujian pada seseorang dengan halus tetapi pujian itu malah membuat seseorang sakit hati seperti kalimat “kamu terlihat kurusan sekarang” secara tidak langsung orang itu berbicara bahwa dia mempunyai tubuh yang gemuk.

6. Skinny Sharing.

Contohnya *Body shaming* tidak hanya terjadi pada orang gemuk, tapi juga orang yang memiliki tubuh kurus. Perlu diingat, mengomentari

tubuh orang dengan “ terlalu kurus “ dan “ kurang gizi “ atau “ banyak makan supaya sehat “ juga merupakan bentuk dari yang namanya *body shaming*.

Dampak negatif *Body Shaming* pada korban, yang diantaranya kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2012). Seorang korban juga cenderung memiliki psychological well-being yang rendah (Rigby dalam Sudibyo, 2012), seperti perasaan tidak bahagia secara umum, self-esteem rendah (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2013), perasaan marah, sedih, tertekan dan terancam ketika berada pada situasi tertentu (Rigby dan Thomas dalam Sudibyo, 2012). Secara psikologis, seseorang korban akan mengalami psychological distress; misalnya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri (Rigby dalam Sudibyo, 2012). Secara akademis seorang korban akan mengalami poor results; prestasi akademis menurun, kurangnya konsentrasi korban (Sullivan, Cleary dan Sullivan dalam Sudibyo, 2012). Oleh karena dampak bullying yang banyak dan sangat merugikan korban, fenomena ini harus bisa ditangani. Salah satu cara dengan tindakan preventif yaitu intervensi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam situasi *Body Shaming*.

Perilaku *body shaming* umumnya dinilai sebagai hal biasa dan wajar. Tetapi para pelaku *body shaming* tidak sadar akan dampak yang akan terjadi pada si korban yang mendapat perlakuan tersebut. Meskipun pelaku bermaksud untuk bergurau, namun hal tersebut dapat berdampak negatif apabila korban merasa tersinggung. Korban dapat merasa sedih, malu, bahkan kemudian menarik diri dari pergaulan

dan pada akhirnya merasa depresi bahkan berakibat pada aksi bunuh diri, seperti yang terjadi pada akhir Tahun 2018 dimana seorang mahasiswa di Thailand tega menggantung dirinya karena tidak tahan dengan panggilan “gendut” yang disematkan oleh teman-temannya. Sementara itu, sepanjang 2018, pihak kepolisian di Indonesia telah menerima kasus *Body shaming* sebanyak 966 laporan, dan sebanyak 374 diantaranya telah diselesaikan. Kasus-kasus tersebut merupakan kasus yang berkaitan dengan media sosial, sementara kejadian *Body Shaming* yang terjadi di lingkungan tentu lebih banyak.

1.2 Fokus Penelitian / Pernyataan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Melihat konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“Perilaku *Body Shaming* Terhadap Wanita Di Kota Bandung (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung)”**.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran motif *Body Shaming* pada wanita di kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran perilaku *Body Shaming* pada wanita di kota Bandung?
3. Bagaimana dampak *Body Shaming* pada wanita di kota Bandung?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab semua pertanyaan yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang harus dicari gambarnya dan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui gambaran motif *Body Shaming* pada wanita di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku *Body Shaming* pada wanita di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak *Body Shaming* pada wanita di kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai guna bagi pengembangan ilmu pada umumnya dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Hubungan Masyarakat (Humas) khususnya.

1.3.2.1 Kegunaan Teoretis

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian tentang Perilaku *Body Shaming* pada wanita di Kota Bandung, serta memberikan kontribusi bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil objek serupa .
2. Dengan selesainya penelitian ini maka sangat berguna bagi perkembangan program studi ilmu komunikasi pada umumnya dan

khususnya ilmu hubungan masyarakat terutama dalam penelitian Perilaku *Body Shaming* terhadap wanita di Kota Bandung.

3. Menjadi bahan masukan, informasi, referensi dan melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademi dan praktisi.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikap adanya perilaku *Body Shaming* di tengah – tengah masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berusaha menjadi bahan pada pertimbangan dalam bahan referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku *Body Shaming*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi dan kontribusi positif bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil obyek serupa.